

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terhampar dengan jelas di sekeliling manusia, potret-potret nyata yang berkisah tentang realitas masyarakat atau realitas sosial. Setiap waktu, setiap tempat, bahkan setiap situasi, semuanya menjadi mudah untuk disaksikan baik secara langsung maupun melalui media massa. Kepingan-kepingan realitas ini bahkan terlalu jelas untuk diabaikan begitu saja tanpa sedikitpun menyita banyak waktu dan perhatian. Geliat dan hiruk-pikuk kehidupan dunia seakan bisa dirasakan tanpa harus menguras kemampuan indera kita secara maksimal. Ibaratnya, siapa pun tidak harus menatap untuk dapat melihat, tidak harus menyimak untuk dapat mendengar, dan tidak harus meraba untuk dapat menyentuh.

Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting di masyarakat.

Sobur mengatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film

memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.¹ Marcel Danesi dalam bukunya *Pengantar Memahami Semiotika Media* bahkan mengatakan bahwa film telah menjadi obat yang sempurna untuk melawan kebosanan, akibatnya medium film telah menjadi kekuatan besar dalam perkembangan budaya pop yaitu budaya yang karakteristik pendefenisasinya adalah pembauran dan percampuran seni serta pengalih perhatian secara beragam. Berdasarkan pertimbangan itulah peneliti ingin mengangkat sebuah film dalam penelitian.²

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik. Van Zoest dalam Sobur³ mengemukakan bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan pada film terutama tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri film adalah persamaan gambar dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Semiotika film berbeda dengan semiotika fotografi. Film bersifat dinamis, gambar yang muncul silih berganti, sedangkan fotografi bersifat statis. Gambar film yang muncul silih berganti menunjukkan pergerakan yang ikonis bagi realitas yang dipresentasikan. Keistimewaan film itu yang menjadi daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan.

Semiotika pun digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui

¹ Alex Subur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) p. 127.

² Marcel Danise, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) p. 23.

³ Alex Sobur, *Op.cit.*, p. 128

bahwa film merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda.

Dengan kemampuannya untuk dapat mengantarkan pesan secara unik, film dapat menampilkan wacana melalui teks visual dan auditif. Wacana di sini merupakan makna yang ditangkap oleh khalayak, sedangkan teks merupakan hasil dari kreatifitas pekerja media, yang dalam film kita sebut sebagai sineas film. Dengan kemampuannya film dapat memainkan perannya sebagai bingkai dari banyak kepingan-kepingan realitas, karena realitas film adalah realitas pemilihan aspek gambaran. Ada sekian banyak aspek gambaran yang dapat dipilih untuk dimasukkan dalam karya film, tapi tidak keseluruhan dari gambaran itu dapat dimasukkan menjadi perwakilan makna dalam film. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar lebar. Maka tak heran jika banyak film yang temanya dan ide awalnya berangkat dari tema fenomena yang ada di dunia nyata⁴.

Film juga bukan hanya sebagai refleksi dan realitas, sebab jika hanya sebagai refleksi dan realitas, film sekedar “memindahkan” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film “membentuk dan menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode dan ideology dari kebudayaannya.

Hingga Agustus 2011, Komnas Perempuan mencatat adanya 207 kebijakan diskriminatif atas nama agama dan moralitas. Dengan jumlah ini berarti ada penambahan 53 kebijakan diskriminatif sejak Komnas Perempuan

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) p. 248

pertama kali melaporkannya secara resmi kepada otoritas negara ditingkat nasional pada bulan Maret 2009.⁵ Termasuk dalam kebijakan ini adalah Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi yang disahkan ditengah-tengah kontroversi hebat di masyarakat, terutama adanya penolakan dari sejumlah pemerintah daerah, masyarakat adat, pekerja seni, kelompok perempuan dan kelompok advokasi hak kebebasan memilih orientasi seksual dan identitas gender. Dalam kajian kelompok perempuan, Undang-undang ini mengambil pendekatan proteksionis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan pornografi. Sebagai akibatnya, Undang-undang ini justru menghalangi perempuan untuk dapat menikmati hak asasinya secara utuh, khususnya hak atas kepastian hukum dan atas kebebasan berekspresi. Sepanjang tahun 2009 hingga 2010, Komnas Perempuan mencatat dua kasus kriminalisasi terhadap perempuan dengan menggunakan UU Pornografi.⁶ Kasus pertama adalah empat perempuan korban perdagangan orang yang dipaksa menari striptease dan kasus kedua adalah seorang perempuan muda yang merekam hubungan seksual dirinya dengan pacarnya guna mendesak orang tuanya agar menikahkan mereka. Bukan hanya itu saja, banyak lagi persoalan mengenai kaum perempuan lainnya yang menyeruak dalam kondisi perbedaan gender yang semestinya harmonis dan menjadi sesuatu yang indah. Maraknya kasus lain seperti perdagangan perempuan (*trafficking in women*) dapat dilihat dari data International Organization for Migration (IOM) yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara asal

⁵ <http://www.komnasperempuan.or.id/category/laporan/laporan-tahunan/> akses 25 Juli 2013

⁶ <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2012/11/Laporan-Independen-Komnas-Perempuan-kepada-Komite-CEDAW-2011.pdf> akses 25 Juli 2013

korban perdagangan manusia (trafficking). Hingga Juni 2011, sedikitnya tercatat ada 3.909 korban perdagangan manusia dan sebagian besar korbanya kaum perempuan. Belum lagi jika membahas bagaimana kaum perempuan yang direndahkan dan diperlakukan dengan kekerasan, bahkan tidak jarang menemui kematian serasa begitu sesak menghujam dan mengoyak nurani kemanusiaan.

Fenomena-fenomena tersebut membuat pembicaraan tentang perempuan selalu menjadi hal yang menarik dan juga patut untuk diangkat dan diteliti. Kaum perempuan seakan-akan identik dengan kelemahan dan ketertindasan. Tidak heran ketika pada umumnya siapa saja yang bermaksud memotret kehidupan social kaum perempuan tidak pernah lepas dari sisi-sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan.

Menariknya pembicaraan mengenai perempuan terbukti ketika pada lima tahun terakhir ini, banyak sekali film yang kemudian mengambil tema perempuan, beberapa film Indonesia antara lain: Perempuan Punya Cerita (2008), Berbagi Suami (2006), dan Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (2010). Di Hollywood, film bertema perempuan dapat kita temukan pada film film Sex and The City 1 dan 2 (2008 - 2010), Hannah Montana (2007 -2010), dan Alice in Wonderland (2010).

Kemudian pada akhir tahun 2011, terproduksilah sebuah film garapan dari seorang sutradara asal Perancis, Luc Besson dengan judul *The Lady*. Berbeda dengan film yang bertema sama, Film *The Lady* yang bersetting di dua negara yakni Amerika dan Myanmar ini, mengambil genre drama

biografi seorang pejuang demokratis negaranya yaitu Aung San Suu Kyi. Pada judulnya sendiri, *The Lady* sangat mengidentikkan seorang perempuan yang anggun, cerdas, dan berwawasan. Kata *Lady* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lebih berarti “Nyonya” atau “Madam” bukan wanita, atau perempuan.⁷ Di kalangan para aktivis, kata "perempuan" dianggap lebih "politically correct" dibandingkan dengan "wanita", karena kata "perempuan" berasal dari kata "empu". Sementara kata "wanita" yang berasal dari bahasa. Sansekerta konon berarti "orang yang berhias wajah".⁸ Sehingga judul film *The Lady* menjadi judul yang sangat menarik, dimana akan menimbulkan rasa penasaran bagaimana film ini akan bercerita tentang perempuan, terlebih bagi yang belum pernah menontonnya.

Sempat peneliti singgung pada awal paragraph sebelumnya, bahwa sutradara film ini adalah Luc Besson dari Perancis. Film Aung San Suu Kyi merupakan film biografi pertamanya yang bercerita mengenai perempuan. Luc Besson mengakui ini adalah kesempatan bagi dia untuk akhirnya menyajikan kehidupan nyata pahlawan wanita, petarung wanita yang tidak menggunakan senjata apapun daripada kebajikannya. Selama shooting film terjadi perubahan berita bahwa tahanan rumah Suu Kyi telah naik banding. Hal ini membuat Luc Besson ragu untuk percaya apa yang dilihatnya di TV sebab berita kelihatan begitu banyak seperti lamanya proses film yang dibuatnya ini. Awal tahun 1990 Rebecca Frayn (penulis cerita film *The Lady*) mulai bekerja dalam proyek ini. Ia mengunjungi Burma bersama suaminya

⁷ www.englishfirst.co.id akses : 25 Juli 2013

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan:Perempuan> akses : 25 Juli 2013

yakni Andi Harries, yang juga seorang produser.

Inti cerita film ini sebenarnya sederhana, Secara garis besar, film ini bercerita mengenai perjalanan hidup seorang Aung San Suu Kyi. Adegan dimulai ketika Suu Kyi masih belia dalam dekapan Ayahnya yang seorang pejuang Myanmar. Kemudian setting beralih pada kehidupan saat Suu Kyi telah berumah tangga dan memiliki dua orang putra. Keterlibatannya pada politik dimulai saat Ia harus mengunjungi dan merawat ibunya yang sakit. Myanmar (dulu bernama Burma). Ternyata pergolakan politik sedang terjadi di negara itu, seorang utusan dari Universitas Rangoon mengunjunginya, dan membujuknya untuk memperjuangkan demokrasi di negaranya. Konflik yang terjadi sangat menarik dari penolakan visa Michael Aris, suami Aung San Suu Kyi oleh junta militer yang sedang berkuasa saat itu, kemudian bujukan untuk kembali ke negaranya setelah kematian ibunya, sampai ketika suaminya sendiri divonis sakit dan akhirnya meninggal, sedangkan Aung San Suu Kyi tak berada disamping suaminya sendiri.

Tidak sedikit memang film yang mengangkat tema mengenai perempuan. Hanya saja, film yang bertemakan biografi seorang perempuan yang dikemas dengan genre drama Film *The Lady* dapat dikatakan sebagai salah satu yang terbaik. Terbukti sejak ditayangkan pada akhir tahun 2011, film *The Lady* banyak mendapatkan penghargaan Internasional. Beberapa diantaranya di Italy sebagai tempat di produksinya film ini, *The Lady* diberikan kepercayaan sebagai film pembuka pada International Rome Film Festival, di Canada sebagai special presentasi pada Whistler Film Festival di

tahun 2011, dan pada tahun 2012 dalam Off Plus Camera Film Festival Poland, film *The Lady* sebagai special screening acara itu.

Berkaitan dengan representasi perempuan yang ditonjolkan pada tokoh Aung San Suu Kyi dalam film *The Lady*, konsep mengenai representasi hadir dan dapat dikatakan masih menempati tempat baru dalam studi budaya, dimana apa yang tersaji dalam media, merupakan salah satu bentuk representasi⁹. Realitas yang tampil di media merupakan hasil konstruksi yang boleh jadi telah mengalami penambahan maupun pengurangan karena turut campurnya faktor subyektivitas dari pelaku representasi yang dalam hal ini adalah Luc Besson selaku sutradara film *The Lady*.

Realitas perempuan dalam *The Lady* disajikan melalui kisah Aung San Suu Kyi yang memiliki problematika kehidupannya yang dilatar belakangi kehidupan politik keluarganya dan bagaimana Aung San Suu Kyi dibantu suaminya menghadapinya. Film ini menyajikan beragam permasalahan Aung San Suu Kyi waktu itu, tapi tetap pada satu benang merah di dalamnya.

Film *The Lady* menyajikan realitas kaum perempuan dalam konteks politik demokrasi melalui tanda-tanda tertentu, terlebih pembuatan film ini dilakukan jauh sebelum keputusan bagaimana nasib seorang Aung San Suu Kyi diputuskan. Selain itu, seorang Luc Besson adalah seorang yang berdarah Perancis, keingintahuan penulis menjadi semakin besar mengenai gambaran perempuan Asia dari seorang sutradara kelahiran Perancis. Karena itulah penulis merasa semakin tertarik untuk meneliti lebih jauh film *The Lady*.

⁹ Anang Hermawan., *Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes*, 2007. dalam <http://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/> , diakses pada 20 April 2012.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan sebuah kecenderungan bahwa film ini dipenuhi oleh sisi keperempuanan dari seorang Aung Suu Kyi. Dengan mempertanyakan representasi perempuan yang ada dalam film ini, penulis menemukan beberapa bentuk konsep social perempuan yang direpresentasikan di sana.

Dari gambaran film *The Lady* di atas, sebagai bagian dari realitas, setiap manusia tidak hanya mengambil peran dengan menjadi penonton, tetapi juga menjadi aktor dalam panggung realitas itu sendiri. Diantara sekian banyak kepingan realitas yang bertebaran, penelitian ini akan berfokus pada kepingan realitas kaum perempuan.

Media telah menjadi salah satu faktor kunci dinamika budaya. Dalam hal ini, teknologi televisi menempati garis terdepan karena hampir tidak pernah berhenti menayangkan program-programnya. Berdasarkan *standpoint* perempuan yang akan peneliti pakai dalam penelitian ini, semakin berkembang sebuah masyarakat maka beragam pula aktivitas media dan produk budaya di dalamnya. Artinya, ketika representasi perempuan semakin terekspos maka manfaat yang dihasilkannya dianggap semakin besar. Dengan demikian, representasi perempuan yang divisualkan oleh media telah menjadi meminjam kata-kata Ognas Kleden – sebuah ‘kualitas baru’ di dalam dinamika kebudayaan. Berdasarkan paparan di atas, selanjutnya penulis bermaksud mengambil judul “Representasi Perempuan pada Tokoh Aung San Suu Kyi dalam Film *The Lady*” sebagai judul dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah representasi perempuan pada tokoh Aung San Suu Kyi, dalam film *The Lady* ?”.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi dan memprioritaskan pada tanda-tanda representasi perempuan pada tokoh Aung San Suu Kyi yang terdapat dalam film “*The Lady*”, dengan pendekatan analisa semiotika. Tanda-tanda tersebut, berupa dialog, ilustrasi suara, dan lain - lain yang didukung pula dengan beberapa potongan gambar film.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini hendak mengetahui dan mengungkap: Bagaimana Representasi Perempuan pada tokoh Aung San Suu Kyi dalam film *The Lady*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana pengembangan berfikir ilmiah dan rasional dengan mengkaji lebih dalam bidang perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya bagi peminat kajian

komunikasi audio-visual. Selanjutnya penelitian ini mampu menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dan memberikan stimuli bagi mahasiswa komunikasi untuk lebih berani melakukan kajian media massa (film) dengan metode penelitian yang beragam.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian perempuan, khususnya perempuan Indonesia dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas dalam menerima dan memahami makna pesan film, sehingga pesan film tidak hanya dapat ditangkap dari muatan pesan yang tampak (manifest content), tetapi juga muatan pesan yang tersembunyi (latent content). Sehingga, masyarakat dapat mengetahui dan memahami bagaimana film *The Lady* sebagai salah satu media komunikasi massa mengonstruksikan realitas kaum perempuan saat ini sehingga lebih jauh diharapkan dapat menggugah kesadaran kritis masyarakat khususnya kaum perempuan untuk mencari penyebab sekaligus solusi masalah-masalah sosial yang kerap dialami oleh kaum perempuan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat digunakan dalam membaca tanda-tanda yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan sutradara dan diinterpretasikan penuh atas dasar kekuasaan penonton.